

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin banyaknya perusahaan yang *go public* sehingga kebutuhan akan jasa profesional akuntan publik sebagai pihak ketiga antara perusahaan dan pemakai laporan keuanganpun meningkat. Profesi auditor adalah profesi yang dibutuhkan oleh para pelaku bisnis untuk memberikan pelayanan jasa yang berupa informasi, baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan yang nantinya bermanfaat dalam pengambilan keputusan (Pangeran, 2011).

Auditor merupakan profesi kepercayaan klien untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan, untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan pemakai laporan keuangan maka auditor dituntut menjadi seorang ahli. Para pemakai laporan keuangan mengharapkan auditor mampu memberikan penilaian dan memberikan informasi mengenai kondisi laporan keuangan yang telah disajikan manajemen perusahaan. Penilaian laporan keuangan tersebut merupakan upaya perwujudan terhadap tanggung jawab auditor yang memiliki keahlian dan pengalaman untuk melakukan serangkaian prosedur audit yang bertujuan memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan tidak mengandung kecurangan yang menyebabkan terjadinya salah saji yang material.

Fraud atau biasa yang dikenal sebagai kecurangan didalam perusahaan yang biasanya terjadi di bidang keuangan kini semakin merajalela. Kasus kecurangan yang terjadi pada Enron Corp. merupakan salah satu kasus besar yang melibatkan kantor akuntan publiknya. Laporan keuangan Enron dinyatakan wajar tanpa pengecualian oleh Kantor Akuntan Publik Arthur Anderson. Namun, publik kemudian dikejutkan oleh kabar kepailitan Enron Corp pada tanggal 2 Desember 2001.

Kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan terbukti dengan adanya beberapa skandal keuangan yang melibatkan akuntan publik terungkap seperti contoh Enron diatas, World Com, Tyco dan kasus-kasus lainnya yang akan digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1

Kasus Kegagalan Mendeteksi Kecurangan

No	Klien (tahun)	Tuduhan kasus kecurangan	KAP/ Auditor yang Terlibat	Sanksi bagi KAP/ Auditor
1	<i>Adhelhia Communications Corp.</i> (2005)	Telah melakukan kesalahan dalam mengaudit Adelphia untuk laporan keuangan tahun 2000.	Deloitte	Harus membayar \$50 juta kepada SEC
3	Tyco (2007)	Terlibat accounting fraud ketika Tyco menyajikan secara <i>overstated</i> pendapatannya sebesar \$5,8 Miliar.	PWC	Membayar denda mencapai \$225 juta.
4	Navistar Financial	Dianggap tidak	Christopher	Ijin selama 1

	Corp. (2008)	melakukan kewajiban profesionalnya dan tidak memiliki bukti yang cukup untuk menerbitkan opini yang bersih.	Andersen (Partner Deloitte)	tahun
5	Metropolitan mortgage & securities Co. (2008)	Membantu perusahaan untuk menyembunyikan masalah dengan membuat skema investasi lepas pantai (offshore investment scheme) yang merupakan cara untuk menyembunyikan diri dari naungan pajak.	PWC	PWC harus membayar sejumlah uang dengan total \$ 30 juta untuk menyelesaikan kasus tersebut kepada investor dari metropolitan mortgage & securities Co.
6	<i>MFS's Premium Income Fund</i> (2009)	KPMG dianggap gagal mendeteksi pinjaman yang tidak layak kepada perusahaan luar negeri yang tidak memiliki kemampuan untuk membayar total pinjaman tersebut	KPMG	Dituntut sebesar \$746 juta

Berdasarkan kasus kimia farma dan sejumlah bank beku operasi yang melibatkan akuntan publik di Indonesia, serta sejumlah kasus kegagalan keuangan lainnya. Penelitian Beasley, dkk. (2001) yang didasarkan pada AAERs (Accounting and Auditing Releases) dari SEC selama 11 periode (Januari 1987 – Desember 1997) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisme profesional audit.

Istilah kecurangan (*fraud*) berbeda dengan istilah kekeliruan (*errors*) (Suryo, 1999; Setiawan, 2003). Kekeliruan dapat dideskripsikan sebagai “*unintentional mistakes*” (kesalahan yang tidak disengaja). Kekeliruan dapat terjadi pada setiap tahap dalam pengelolaan transaksi, dari terjadinya transaksi, pendokumentasian, pencatatan, pengikhtisaran hingga proses menghasilkan laporan keuangan (Herman, 2009). Sehingga, faktor utama yang membedakannya adalah tindakan yang mendasarinya, apakah tindakan tersebut dilakukan secara disengaja atau tidak. Jika tindakan tersebut dilakukan secara sengaja, maka disebut kecurangan (*fraud*) dan jika tindakan tersebut dilakukan tidak secara sengaja, maka disebut dengan kekeliruan (*errors*), kecurangan sudah jelas akan merugikan pihak disisi lain misal dalam kasus kecurangan yang dilakukan manajemen dalam pelaporan keuangan perusahaan, pihak yang dirugikan adalah pemegang saham selaku pemiilik dari perusahaan tersebut dan para pihak lain yang memiliki kepentingan lainnya.

Untuk mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dapat terjadi dalam auditnya, auditor perlu untuk mengerti dan memahami kecurangan, jenis, karakteristiknya, serta cara untuk mendeteksinya, didalam menjalankan tugasnya, khususnya dalam mendeteksi kecurangan, auditor perlu didukung oleh sikap independensi, skeptisme professional, dan pengalaman audit serta dipengaruhi oleh beban kerja yang diberikan kepadanya.

Lopez dan Peters (2011) menyatakan bahwa ketika berada pada *busy season* yaitu pada periode kuartal pertama awal tahun, auditor diminta untuk menyelesaikan beberapa kasus pemeriksaan yang mengakibatkan auditor kelelahan dan menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tekanan beban kerja yang sangat berat bagi auditor dapat menimbulkan dampak negatif bagi proses audit, antara lain auditor akan cenderung untuk mengurangi beberapa prosedur audit dan auditor akan dengan mudah menerima penjelasan yang diberikan oleh klien (Lopez dan Peters, 2011).

Sikap independensi juga harus dimiliki dan dipertahankan oleh auditor. Sikap ini mengharuskan auditor agar dalam setiap menjalankan tugasnya, ia tidak dibenarkan memihak kepada siapapun seperti yang terdapat pada Standar Akuntansi seksi 220 dalam SPAP 2001, menyebutkan bahwa "Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor". Sikap independensi berhubungan dengan keberanian seorang auditor dalam melaporkan temuan kecurangan auditnya. Setyaningrum (2010) menyatakan bahwa dengan adanya independensi, mereka mampu menarik kesimpulan dan memberikan opini yang tidak memihak. Dan hal ini akan membawa pengaruh pada hasil laporan keuangan auditan suatu perusahaan apakah laporan keuangan yang disajikan suatu perusahaan menunjukkan informasi yang benar dan jujur.

Mengingat peran dari auditor yang sangat penting dan dibutuhkan dalam dunia usaha, peningkatan profesional auditor sangat penting untuk

terus dilakukan dan auditor harus terus-menerus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya dengan mempelajari, memahami, dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan seperti Standar auditing Profesional Akuntan Publik (SPAP). Penelitian Beasley et al., (2001) yang didasarkan pada AAERs (Accounting and Auditing Releases) dalam Noviyanti (2008) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI, 2001, SA seksi 230.06).

Tirta dan Sholihin (2004) menyatakan bahwa pengalaman yang dimiliki auditor akan membantu auditor dalam meningkatkan pengetahuannya mengenai kekeliruan dan kecurangan. Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu mendeteksi, memahami dan bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan tersebut, sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan lebih baik daripada auditor yang tidak berpengalaman (Bawono dan Singgih, 2011). Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan dan penugasan audit dilapangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan. Semakin lama dan banyak penugasan audit yang pernah dilakukan auditor, maka semakin

berpengalamanlah dia, dimana semakin berpengalaman akan meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Fitriany dan Hafifah (2012) yang menguji pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Peneliti menambahkan satu variabel independen yaitu independensi, yang diambil dari penelitian Matondang (2010), penelitian tersebut berjudul Pengaruh Pengalaman, independensi dan keahlian profesionalisme terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan. Peneliti ingin mengetahui apakah beban kerja, independensi, skeptisme profesional, dan pengalaman dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan. Seperti yang telah dijelaskan diatas, kecurangan menyebabkan kerugian bagi pihak lain. Dengan adanya bahaya kecurangan maka perlu adanya peningkatan pendeteksian kecurangan dengan cara meningkatkan pengalaman, independensi dan skeptisme profesional auditor serta mengurangi beban kerja yang dibebankan kepada auditor. Dengan meningkatnya pendeteksian kecurangan dapat mengurangi kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam penyajian pelaporan keuangan.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti pengaruh beban kerja, independensi, skeptisme profesional auditor, dan pengalaman audit terhadap pendeteksian kecurangan. Untuk itu penelitian

ini diberi judul: **“Pengaruh Beban Kerja, Independensi, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus KAP di Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mendapatkan bukti empiris pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
2. Mendapatkan bukti empiris pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

3. Mendapatkan bukti empiris pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
4. Mendapatkan bukti empiris pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi :

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan/pedoman untuk perkembangan penelitian selanjutnya yang akan dilakukan. Selain itu juga untuk menambah pengetahuan para akademisi mengenai factor yang berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Bagi Praktisi :

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi bagi perusahaan dalam hal ini KAP atas keahlian auditor yang perlu dimiliki untuk dapat menangani kasus kecurangan, serta bermanfaat dalam pengembangan perusahaan. Selain itu bisa dijadikan sebagai informasi tambahan, pengetahuan dan pertimbangan yang diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang tertarik pada topik permasalahan ini.